

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL
DENGAN RELIGIUSITAS SISWA
DI MAN TEMPURSARI NGAWI**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam**

Oleh :

MUSTOPA
NIM : 96473466
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2003



DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Laksda Adisucipto, Telp. : 513056, Yogyakarta 55281
E-mail : ty-suka@vogya.wasantara.net.id

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DT/PP.01.01/31/03

Skripsi dengan judul, **HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN RELIGIUSITAS SISWA MAN TEMPURSARI NGAWI**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

MUSTOPA
NIM : 96473466

Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari : Senin
Tanggal : 25 Agustus 2003

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. Asrori Saud
NIP. : 150210063

Sekretaris Sidang

Drs. Radino, M.Ag.
NIP. : 150268798

Pembimbing Skripsi

Dra. Asnafiyah, M. Pd.
NIP. : 150236439

Penguji I

Drs. H. Muhammad Anis, M.A
NIP. : 150058699

Penguji II

Dra. Nurrohmah
NIP. : 150216065

Yogyakarta, 9 September 2003

IAIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
DEKAN



Drs. H. Rahmat, M. Pd
NIP : 150037930

MOTTO

" Sesuatu yang disampaikan dengan pikiran
akan menyentuh pikiran,
Sesuatu yang disampaikan dengan hati
akan menyentuh hati ".¹

(Abdullah Gymnastiar)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Hernowo dan M.Deden Ridwan (ed.), Aa Gym dan Fenomena Daarut Tauhid :
Memperbaiki Diri Lewat Manajemen Qalbu, (Bandung : Mizan, 2002).Hlm.43.

PERSEMBAHAN



Skripsi ini penulis persembahkan kepada :
❖ Almamater tercinta, Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَخَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنَ
الْأُنثَى وَالذَّكَرَ ثُمَّ نَسْتَعِينُ بِهِ الَّذِي جَعَلَ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا وَوَعَدَ لِمَنْ صَبَرَ
ظُفْرًا وَالصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT. Berkat rahmat dan kasih-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam kami haturkan kepada Rasulullah Muhammad SAW.

Skripsi ini pada dasarnya bermaksud menemukan dan menginterpretasikan *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Religiusitas Siswa di MAN Tempursari Ngawi* dalam proses pendidikan agama Islam, sehingga pada akhirnya dapat diketahui adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak melibatkan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dra. Asnafiyah, M.Pd. selaku Dosen pembimbing skripsi, yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.

4. Bapak Drs. Sabaruddin, M.Si. selaku Penasehat Akademik, atas arahan dan dorongan kepada penulis selama belajar di Fakultas Tarbiyah.
5. Kepala Madrasah Aliyah Negeri Tempursari Ngawi, beserta guru dan karyawan yang telah membantu kepada penulis, sehingga penulis dapat melakukan penelitian dengan lancar.
6. Kedua orang tua penulis yang telah mengalirkan cinta dan kasih sayang serta do`a yang tidak pernah berhenti selama penulis belajar di Fakultas Tarbiyah.
7. Teman-teman Maknit dan Buton yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi, serta teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga amal mereka semua mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT. Akhirnya karena keterbatasan yang ada pada penulis, maka penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Amin.

Yogyakarta, 25 Juli 2003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA KONSULTAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Penegasan Istilah	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Rumusan Masalah	9
D. Alasan Pemilihan Judul	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
F. Telaah Pustaka	12
G. Kerangka Teoritik.....	15
H. Hipotesis	23
I. Metode Penelitian	23
J. Sistematika Pembahasan	28

BAB	II.	GAMBARAN UMUM MAN TEMPURSARI NGAWI	
		A. Letak Geografis dan Kondisi Lingkungannya	30
		B. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya	33
		C. Struktur Organisasi	41
		D. Keadaan Siswa, Guru dan Karyawan	44
		E. Sarana dan Fasilitas	48
BAB	III.	KECERDASAN EMOSIONAL DAN RELIGIUSITAS SISWA MAN TEMPURSARI NGAWI	
		A. Pembinaan Kecerdasan Emosional dan Religiusitas Siswa Dalam Proses Pendidikan Agama Islam	51
		B. Kecerdasan Emosional Siswa	59
		C. Religiusitas siswa	65
		D. Korelasi antara Kecerdasan Emosional Dan Religiusitas Siswa	70
		E. Pembahasan	75
BAB	VI.	PENUTUP	
		A. Kesimpulan	78
		B. Saran-saran	79
		C. Kata Penutup	80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN- LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel

	Halaman
I. Data Siswa MAN Tempursari Tahun Pelajaran 2002/2003	45
II. Status Pendidikan Guru MAN Tempursari Ngawi Tahun Pelajaran 2002/2003	47
III. Jawaban Angket Variabel Kecerdasan Emosional Siswa MAN Tempursari Tahun Pelajaran 2002/2003	62
IV. Data Kecerdasan Emosional Siswa-siswa MAN Tempursari Tahun Pelajaran 2002/2003	64
V. Jawaban Angket Variabel Religiusitas Siswa MAN Tempursari Tahun Pelajaran 2002/2003	67
VI. Data Religiusitas Siswa-siswa MAN Tempursari Tahun Pelajaran 2002/2003	

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap maksud judul penelitian ini, maka terlebih dahulu perlu dijelaskan pengertian operasional beberapa istilah penting yang membentuk kesatuan judul. Beberapa istilah penting dimaksud adalah : hubungan, kecerdasan emosional, religiusitas siswa, dan MAN Tempursari Ngawi. Setelah masing-masing istilah tersebut dirumuskan pengertian operasionalnya, selanjutnya dirumuskan makna judul secara keseluruhan.

1. Hubungan

Dalam konsep metodologi penelitian, istilah hubungan menunjuk kepada pengertian “korelasi sejajar”, sebagaimana yang dibedakan dari kata “pengaruh” yang menunjuk kepada makna “korelasi sebab-akibat”¹. Untuk mudahnya, dalam penelitian ini istilah hubungan diartikan sebagai “korelasi.”

2. Kecerdasan Emosional

Salovey dan Mayer, seperti dikutip Lawrence E. Shapiro, mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai “himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1992), hlm. 27-28.

semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.”²

Berdasarkan pengertian di atas, maka istilah kecerdasan emosional bisa diartikan sebagai “kemampuan membawa diri dalam kehidupan pribadi dan kehidupan sosial”, yang unsur-unsurnya meliputi : kesadaran diri, pengaturan diri, memotivasi diri, empati, dan ketrampilan sosial.³

3. Religiusitas Siswa

Istilah religiusitas (*religiosity*) berasal dari bahasa Inggris : *religion*, yang berarti agama. Kemudian menjadi kata sifat : *religious*, yang berarti agamis atau saleh; dan selanjutnya menjadi kata keadaan : *religiosity*, yang berarti keberagamaan atau kesalehan.⁴ Dalam studi ini istilah religiusitas diartikan sebagai kesalehan beragama, yang unsur-unsurnya meliputi : keyakinan, peribadatan, pengalaman beragama, pengetahuan agama, dan konsekuensi komitmen beragama.⁵

Sedangkan istilah siswa berarti “subyek pengajaran yang melakukan aktivitas belajar guna memperoleh perubahan dan perkembangan dalam diri yang manifest pada tingkah laku yang baru yang berupa kecakapan, pengertian, dan sikap.”⁶ Dalam UUSPN No. 2 Tahun 1989 istilah siswa atau murid disebut sebagai peserta didik.

² Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, terj. Alex Tri Kantjono (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 8

³ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional : Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*, terj. T. Hermaya (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm.58-59 .

⁴ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta : Gramedia, 1995), hlm. 476.

⁵ Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami : Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), hlm.77-78.

⁶ Agus Mirwan, *Pedoman Mengajar* (Yogyakarta : Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1981), hlm. 12

Dengan demikian, yang dimaksud religiusitas siswa dalam penelitian ini ialah kesalehan beragama peserta didik.

4. MAN Tempursari Ngawi

MAN (Madrasah Aliyah Negeri) Tempursari, Ngawi yang menjadi lokasi penelitian ini terletak di Kecamatan Mantingan, Kabupaten Ngawi, Propinsi Jawa Timur. Dalam sejarahnya, MAN ini dahulunya terletak di wilayah dusun Tempursari, sebelum dipindahkan ke wilayah kota Kecamatan Mantingan. Itulah sebabnya sampai sekarang MAN tersebut dikenal sebagai MAN Tempursari, Ngawi.

Berdasarkan penegasan terhadap beberapa istilah yang dikemukakan di atas, maka pengertian operasional judul penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : “Korelasi antara kecerdasan emosional yang meliputi : kesadaran diri, pengaturan diri, memotivasi diri, empati, dan ketrampilan sosial dengan religiusitas yang meliputi : keyakinan, peribadatan, pengalaman beragama, pengetahuan agama, dan konsekuensi komitmen beragama peserta didik MAN Tempursari Ngawi.”

B. Latar Belakang Masalah

Salah satu kritik yang sering dialamatkan kepada pendidikan Islam sebagai suatu proses ialah bahwa pelaksanaan pendidikan Islam cenderung hanya menekankan proses alih pengetahuan (*transfer of knowlwdge*), terutama pelaksanaan pendidikan Islam di sekolah-sekolah dan madrasah. Padahal seharusnya, menurut kritik tersebut, pelaksanaan pendidikan Islam perlu lebih

menekankan proses alih nilai (*transfer of value*),⁷ atau lebih idealnya pelaksanaan pendidikan Islam harus merupakan proses alih pengetahuan dan proses alih nilai sekaligus.⁸

Kegiatan pembelajaran dalam proses pendidikan Islam yang menekankan alih pengetahuan di satu pihak dan proses alih nilai di pihak lain, pada dasarnya bertolak dari perspektif yang berbeda dalam memandang Islam sebagai materi pelajaran. Penekanan pertama cenderung memandang Islam sebagai “disiplin ilmu” dalam proses pendidikan; sedangkan penekanan kedua lebih memandang Islam sebagai “sistem nilai” dalam proses pendidikan.

Kedua cara pandang terhadap Islam dalam proses pendidikan tersebut di atas pada gilirannya juga melahirkan dua pola pendekatan yang berbeda dalam pelaksanaan atau kegiatan pembelajarannya. Sesuai dengan cara pandangnya yang cenderung menjadikan Islam sebagai disiplin ilmu, proses pendidikan Islam yang menekankan alih pengetahuan umumnya mengembangkan pendekatan literalis atau “doktrinal-literal-formal” dalam pembelajarannya. Sebaliknya, proses pendidikan Islam yang menekankan orientasi alih nilai, yang bertolak dari pandangan tentang Islam sebagai sistem nilai, pada umumnya lebih memilih menggunakan pendekatan substansial atau “fundamental-substansial-esensial” dalam kegiatan pembelajarannya.

Secara formal, model pendekatan literalis dalam proses pendidikan Islam cenderung hanya menyentuh aspek nilai-nilai instrumental atau teknis

⁷ Ahmad Watik Pratiknya, “Identifikasi Masalah Pendidikan Agama Islam di Indonesia”, dalam Muslih Usa (ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia : Antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1991), hlm. 99.

⁸ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung : Alma'arif, 1980), hlm. 92

dari pemikiran keagamaan. Karena itu, proses pendidikan Islam yang menggunakan pendekatan literalis umumnya merasa cukup puas kalau sudah mengajarkan ajaran-ajaran formal keagamaan yang berorientasi pada aspek kognitif peserta didik. Sebaliknya, proses pendidikan Islam yang menggunakan model pendekatan substansialis lebih menaruh perhatian pada aspek afektif peserta didik, yakni pembentukan dan pembudayaan sikap hidup agamis (*religious life attitude*) dan gaya hidup agamis (*religious life style*) pada diri peserta didik. Dengan demikian, orientasi model pendekatan substansialis dalam proses pendidikan Islam adalah penyerapan, internalisasi, penjiwaan, dan penghayatan nilai-nilai fundamental keagamaan dalam diri peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar nilai-nilai fundamental keagamaan (Islam) membentuk dan menjadi “pandangan dunia” (*world-view*) peserta didik dalam setiap aspek dan langkah kehidupannya.⁹

Dengan orientasi pembentukan dan pembudayaan sikap dan gaya hidup agamis tersebut, pendekatan substansialis dalam proses pendidikan Islam menyarankan bahwa materi pelajaran agama Islam idealnya tidak terbatas pada ajaran Islam yang bersifat formal-literal-doktrinal semata, tetapi juga perlu menyertakan dan memuat pemahaman tentang liku-liku perubahan sosial budaya yang terjadi dalam masyarakat yang mengitari kehidupan peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar ajaran Islam yang bersifat formal-literal-doktrinal tersebut bisa menjadi kerangka rujukan bagi peserta didik dalam memahami realitas struktur sosial budaya di lingkungannya yang terus berubah, untuk

⁹ M. Amin Abdullah, “Perspektif ‘Link and Match’ Lembaga Pendidikan Tinggi Tenaga Kependidikan Agama Islam : Rekonstruksi atas Tinjauan Metodologi Pembudayaan Nilai-nilai Keagamaan”, *Jurnal Pendidikan Islam*, No. 1 Tahun I, Januari 1996, hlm. 71-76.

kemudian dapat dimanfaatkan guna melakukan analisis, diagnosis, dan pemecahan yang tepat dalam menghadapi perubahan sosial budaya berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam.¹⁰ Paulo Freire menyebut model pembelajaran “hadap masalah” (*problem posing*) yang menurutnya model pembelajaran humanis yang membebaskan. Sedangkan kegiatan pembelajaran yang menggunakan model pendekatan literalis dinamakan oleh Paulo Freire sebagai model pembelajaran “gaya bank” (*banking concept*), yang menurutnya merupakan model pembelajaran yang menindas.¹¹

Tentu saja, model pendekatan substansialis atau hadap masalah dalam proses pendidikan Islam menuntut kemampuan dan keberanian guru untuk melakukan “rekayasa” kurikulum sesuai dengan kebutuhan situasi konkrit kegiatan belajar mengajar. Disain materi pendidikan Islam yang termuat dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) semestinya diperlakukan sebagai “rancangan penuntun” yang masih perlu dikembangkan, bukan sebagai “bahan jadi” yang siap pakai apa adanya. Karena itu, untuk kepentingan kegiatan pembelajaran di kelas, guru masih harus mengembangkan materi pendidikan agama Islam yang tertuang dalam GBPP agar dapat mengisinya dengan garis-garis detailnya”, sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman.¹² Guru yang hanya menerima GBPP sebagai bahan jadi yang siap pakai, dipandang Suyanto dan Djihad Hisyam sebagai melakukan “malpraktek” kurikulum.¹³

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 75

¹¹ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, terj. Oetomo Dananjaya dkk. (Jakarta : LP3ES, 2000), hlm. 60-63

¹² Suyanto dan Djihad Hisyam, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III* (Yogyakarta : Adicita Karya Nusa, 2000), hlm. 76.

¹³ *Ibid.*, hlm. 64.

Dari uraian-uraian di atas menjadi cukup jelas bahwa untuk membentuk sikap dan gaya hidup agamis atau religiusitas siswa, model pembelajaran yang tepat dalam proses pendidikan Islam adalah pembelajaran yang berorientasi pada pembinaan ranah afektif peserta didik. Dengan kata lain, guna mencapai keberhasilan dalam membentuk religiusitas siswa, maka proses pendidikan Islam harus diarahkan pada upaya pengembangan kecerdasan emosional peserta didik. Hal ini, dengan demikian, mengandung adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan religiusitas. Jeanne Segal menjelaskan hal ini dengan kata-kata : “Kecerdasan emosional berperan penting di tempat kerja, dalam keluarga, masyarakat, pengalaman romantis, dan bahkan kehidupan spiritual.”¹⁴

Berdasarkan pemikiran latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, khususnya penegasan Jeanne Segal yang secara eksplisit mengandaikan adanya hubungan antara kecerdasan emosional dan religiusitas, karenanya menarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara kecerdasan emosional dan religiusitas di kalangan siswa-siswa di lembaga pendidikan sekolah, khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam.

Penelitian ini mengambil lokasi di MAN Tempursari Ngawi, dengan siswa-siswa sebagai subyeknya. Pengambilan MAN Tempursari Ngawi sebagai lokasi dan sekaligus obyek penelitian adalah karena pada tahun-tahun terakhir ini di MAN Tempursari Ngawi telah dikembangkan langkah-langkah pendidikan Islam yang menekankan pembinaan ranah afektif siswa, di samping

¹⁴ Jeanne Segal, *Melejitkan Kepekaan Emosional : Cara Baru-Praktis untuk Mendayagunakan Potensi Insting dan Kekuatan Emosi Anda*, terj. Ary Nilandari (Bandung : Kaifa, 2001), hlm. 27.

tetap memelihara orientasi pengembangan aspek kognitif dalam proses pendidikan Islam sesuai dengan tuntutan kurikulum. Langkah-langkah pendidikan Islam yang memberikan perhatian pada pembinaan aspek afektif siswa dimaksud, antara lain ialah dengan mewajibkan semua siswa menunaikan shalat zuhur berjamaah di sekolah pada setiap hari sekolah serta penerapan konsep bimbingan dan konseling Islami bagi para siswa. Selain itu, dalam proses pembelajaran pendidikan Islam di MAN Tempursari Ngawi sudah semakin sering digunakan metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan “refleksi” terhadap ajaran-ajaran agama yang mereka pelajari dalam proses belajar mengajar, seperti dengan menerapkan sistem belajar siswa aktif yang memposisikan siswa sebagai pusat (*student centered*).¹⁵

Dalam keseluruhannya, langkah-langkah pembelajaran pendidikan Islam yang menekankan pembinaan aspek afektif siswa di MAN Tempursari Ngawi tersebut memang masih bersifat paralel. Meskipun demikian, langkah-langkah dimaksud tetap mempunyai arti penting dalam rangka pengembangan kecerdasan emosional maupun religiusitas siswa. Dan masalah inilah yang diangkat sebagai fokus penelitian dalam studi ini.

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Jumadi, BA., guru fiqih di MAN Tempursari Ngawi, tanggal 15 Nopember 2002.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penegasan istilah dan uraian latar belakang masalah yang dikemukakan di muka, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

Apakah ada korelasi positif satu arah yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan religiusitas siswa di MAN Tempursari Ngawi ?

D. Alasan Pemilihan Judul

Dalam garis besarnya, ada tiga alasan pokok yang menjadi dasar pertimbangan untuk memilih dan mengangkat judul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Religiusitas Siswa di MAN Tempursari Ngawi” dalam penelitian bagi penulisan skripsi ini. Ketiga alasan dimaksud adalah :

1. Kecenderungan umum pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di madrasah dan sekolah umum, adalah penekanannya sangat kuat pada upaya alih pengetahuan, dengan pendekatan literalis yang lebih berorientasi pada ranah kognitif siswa. Meskipun pola demikian memberi kemungkinan untuk membuat siswa mengerti tentang ajaran Islam dan karenanya bisa meraih prestasi yang tinggi dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam, namun ia tidak cukup menjanjikan untuk bisa membangun religiusitas dan moralitas siswa. Karena itu, suatu penelitian yang langsung maupun tidak langsung, memberikan perspektif ke arah pengembangan pola pelaksanaan pendidikan Islam yang mampu membangun religiusitas siswa adalah sangat penting untuk dilakukan.

2. Di era informasi global dewasa ini setiap orang, termasuk para siswa dan siswa muslim khususnya, dituntut memiliki jati diri yang kokoh dalam menghadapi berbagai tantangan perubahan yang terjadi dengan cepat, yang untuk hal itu diperlukan kepribadian yang kuat, motivasi yang tinggi, dan *internal locus of control* yang mantap. Secara teoritis, adalah orang-orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi yang lebih mampu memenuhi tuntutan tersebut. Sebab, sebagaimana sudah disinggung di muka, kecerdasan emosional bertanggungjawab atas harga diri, kesadaran diri, kepekaan sosial, kemampuan adaptasi sosial, dan kehidupan spiritual (religiusitas) seseorang. Karena itu, penelitian empiris tentang hubungan antara kecerdasan emosional dan religiusitas siswa menjadi sangat penting dalam konteks tantangan era globalisasi dewasa ini.
3. Dipilihnya MAN Tempursari Ngawi sebagai lokasi penelitian karena MAN tersebut merupakan Madrasah Aliyah terbesar dan paling maju di Kabupaten Ngawi. Dengan kondisinya yang demikian, maka diharapkan hasil penelitian tentang kecerdasan emosional siswa, religiusitas siswa, dan hubungan antara keduanya di MAN Tempursari Ngawi ini bisa memberikan gambaran umum mengenai permasalahan yang sama di Madrasah-madrasah Aliyah yang lain.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok-pokok masalah yang dirumuskan di muka, tujuan penelitian ini adalah :

Untuk menguji ada atau tidaknya korelasi positif satu arah yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan religiusitas siswa di MAN Tempursari Ngawi.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini, yang mengungkapkan data empiris tentang model pendekatan yang diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam serta menguji hubungan antara kecerdasan emosional dengan religiusitas siswa di MAN Tempursari Ngawi, diharapkan berguna :

- a. Sebagai sumbangan ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan bagi perkembangan disiplin kependidikan Islam pada khususnya.
- b. Sebagai sumbangan pemikiran bagi perkembangan model pendekatan dalam proses pendidikan Islam yang mampu meningkatkan kecerdasan emosional dan sekaligus membangun religiusitas peserta didik, sebagai komplemen bagi model pendekatan yang berusaha meningkatkan kecerdasan intelektual dan prestasi belajar peserta didik seperti yang lazim diterapkan selama ini.
- c. Sebagai bahan masukan bagi para guru pendidikan agama Islam dalam merencanakan (merancang), merumuskan, dan melaksanakan kegiatan

pendidikan agama Islam di kelas agar mencapai hasil yang optimal, baik dilihat dari prestasi belajar maupun komitmen beragama peserta didik.

F. Telaah Pustaka

Meskipun merupakan konsep dan teori yang relatif baru dipopulerkan, namun masalah kecerdasan emosional ternyata cukup diminati dan sudah berkali-kali diangkat sebagai tema penelitian oleh peneliti-peneliti sebelumnya dalam rangka penulisan skripsi di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian-penelitian untuk penyusunan skripsi yang mengangkat tema kecerdasan emosional dimaksud sebagiannya adalah berupa penelitian pustaka (*library research*) dan sebagian lagi berupa penelitian lapangan (*field research*).

Penelitian Rusmini (2002) berjudul “Pengembangan Kecerdasan Emosional dalam Pendidikan Islam” merupakan penelitian literer pertama yang mengangkat tema kecerdasan emosional dalam konteks pendidikan Islam. Menurut Rusmini, pengembangan kecerdasan emosional adalah suatu yang inheren dalam pendidikan Islam. Akan tetapi, Rusmini tidak menawarkan suatu model pendekatan atau metode yang khas yang dipandang efektif untuk mengembangkan kecerdasan emosional dalam pendidikan Islam.

Penelitian Nurkhayati (2002) tentang “Aspek Kecerdasan Emosional dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah” juga merupakan penelitian literer. Analisis Nurkhayati lebih menekankan pada masalah posisi kecerdasan emosional dalam pendidikan agama Islam. Menurutnya, aspek kecerdasan

emosional dalam pendidikan agama Islam di sekolah terkait dengan ranah afektif peserta didik.

Sebuah penelitian literer lainnya yang mengangkat tema kecerdasan emosional adalah kajian Mukrimah (2002) yang berjudul “Konsep Kecerdasan Emosional menurut Daniel Goleman dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam.” Kajian Mukrimah atas pandangan Daniel Goleman tentang kecerdasan emosional difokuskan pada karyanya *Emotional Intelligence*. Dari hasil analisisnya, Mukrimah sampai pada kesimpulan bahwa pandangan-pandangan Goleman tentang kecerdasan emosional umumnya relevan dengan pendidikan Islam.

Berbeda dengan tiga kajian di atas, penelitian Endah Farhati Ambarwati (2001) berjudul “Emotional Intelligence dalam Pendidikan Islam bagi Anak (Telaah Lembaga Keluarga)” adalah penelitian lapangan. Fokus analisis Ambarwati adalah mengenai pola asuh dalam keluarga yang mencerdaskan emosional anak.

Arina Mustika (2001) meneliti “Pengaruh Pola Pendidikan dalam Keluarga terhadap Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa di MAN Yogyakarta I”. Ada tiga pokok masalah yang dianalisis Mustika dalam penelitiannya tersebut, yaitu pola pendidikan dalam keluarga siswa, tingkat kecerdasan emosional siswa, dan hubungan pola pendidikan dalam keluarga terhadap kecerdasan emosional siswa. Hasil penelitian Mustika menunjukkan bahwa umumnya keluarga siswa MAN Yogyakarta I menerapkan pola demokratis dalam pendidikan anak. Sementara itu, tingkat kecerdasan emosional siswa

adalah sebagian besar cukup baik. Selanjutnya, analisisnya membuktikan bahwa pola pendidikan demokratis yang diterapkan oleh orang tua merupakan salah satu aspek yang berperan dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak-anaknya.

Jika penelitian Ambarwati dan Mustika menelaah pengembangan kecerdasan emosional dalam keluarga, penelitian Ummi Muslihatin (2001) menyoroti “Pengembangan Kecerdasan Emosional pada Pesantren Mu’allimat Muhammadiyah Yogyakarta.” Persoalan-persoalan yang dibahas Muslihatin meliputi aspek-aspek pengembangan kecerdasan emosional, langkah-langkah operasional pengembangannya, faktor-faktor pendukung dan penghambat, dan hasil-hasil pengembangan kecerdasan emosional yang dilakukan di Pesantren Mu’allimat Yogyakarta melalui kegiatan kurikuler maupun ekstra-kurikuler cukup berhasil dalam meningkatkan taraf kecerdasan emosional peserta didik.

Dari telaah pustaka yang dikemukakan di atas, dapat diketahui bahwa dari sejumlah penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, yang mengangkat tema kecerdasan emosional dalam konteks pendidikan Islam, belum ada penelitian yang mencoba menganalisis hubungan atau korelasi kecerdasan emosional dengan religiusitas di kalangan para siswa. Upaya untuk mengungkapkan hubungan antara kecerdasan emosional dengan religiusitas siswa itulah yang secara karakteristik membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dengan tema yang serupa.

G. Kerangka Teoritik

Penelitian ini melibatkan dua variabel pokok, yaitu kecerdasan emosional sebagai variabel bebas (*independent variable*) dan religiusitas sebagai variabel terikat (*dependent variable*). Karena itu, uraian kerangka teoritik ini akan difokuskan pada penelusuran teori-teori mengenai kedua konsep tersebut. Pada bagian akhir akan dikemukakan rasionalisasi hubungan antara kecerdasan emosional dengan religiusitas siswa.

1. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional, seperti sudah dijelaskan di muka, adalah himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan. Prawitasari, seperti dikutip Tina Afiatin, merumuskan kecerdasan emosional sebagai “kemampuan untuk mengerti emosi, menggunakan dan memanfaatkan emosi untuk membantu pikiran, mengenal emosi dan pengetahuan emosi, dan mengarahkan emosi secara reflektif sehingga menuju pada pengembangan emosi dan intelek.”¹⁶

Menurut Jeanne Segal, wilayah kecerdasan emosional adalah hubungan pribadi dan antarpribadi.¹⁷ Karena itu, secara operasional, seperti sudah dikemukakan sebelumnya, kecerdasan emosional bisa diartikan sebagai kemampuan membawakan diri dalam kehidupan sosial.

¹⁶ Tina Afiatin, “Pola Asuh yang Mencerdaskan Anak dari Sisi Kecerdasan Emosi”, makalah disampaikan pada Seminar Pola Asuh yang Mencerdaskan Anak Pusat Studi Wanita UII, pada 20 April 2002, hlm. 3.

¹⁷ Jeanne Segal, *op.cit.*, hlm. 26-27

Sebab hubungan pribadi dan antarpribadi pada dasarnya merupakan peristiwa-peristiwa dalam konteks kehidupan sosial.

Menurut Jeanne Segal, emosi dan akal adalah dua bagian dari suatu keseluruhan. Kecerdasan rasional dan kecerdasan emosional adalah sumber-sumber daya sinergis; tanpa yang satu, yang lain tidak akan sempurna dan tidak akan efektif. Kecerdasan rasional tanpa kecerdasan emosional dapat membuat seseorang meraih nilai A dalam ujian, tetapi tidak akan cukup membuatnya berhasil dalam kehidupan.¹⁸

Pandangan serupa yang dikemukakan oleh Daniel Goleman. Menurutnya, dalam artian tertentu seseorang mempunyai dua kecerdasan, yaitu kecerdasan rasional dan kecerdasan emosional. Dalam kaitan ini, keberhasilan seseorang dalam kehidupan ditentukan oleh keduanya. Namun, katanya, kecerdasan emosional yang lebih memegang peranan. Hal ini disebabkan karena intelektualitas, yang merupakan pusat kecerdasan rasional, tidak akan dapat bekerja dengan sebaik-baiknya tanpa kecerdasan emosional.¹⁹ Bahkan lebih jauh ditegaskan bahwa kecerdasan rasional mempunyai kontribusi hanya kira-kira 20% dalam mendukung kesuksesan hidup seseorang, sedangkan 80% selebihnya bersumber dari kekuatan-kekuatan lain, yang menurutnya adalah kecerdasan emosional.²⁰

Sebagai wujud dari potensi diri, ada lima komponen pokok yang membentuk keutuhan kecerdasan emosional. Kelima komponen dimaksud adalah :

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 26

¹⁹ Daniel Goleman, *op.cit.*, hlm. 38.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 44.

- a. Kesadaran diri (*self-awareness*), yakni kemampuan mengetahui kondisi diri sendiri, kesukaan, sumber daya dan intuisi. Hal ini mencakup : kemampuan mengetahui emosi amarah, kesedihan, takut, kenikmatan, cinta, dan malu.
- b. Pengaturan diri (*self-regulation*), yakni kemampuan mengelola kondisi, impuls, dan sumber daya diri sendiri, yang mencakup : kemampuan mengelola emosi amarah, kesedihan, takut, kenikmatan, cinta, dan malu.
- c. Memotivasi diri (*self-motivation*), yakni kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan, yang di dalamnya terdapat : optimisme, percaya pada diri sendiri, perencanaan masa depan, ketekunan, dan tahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.
- d. Empati (*empathy*), yakni kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain, yang mencakup kemampuan merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif orang lain, menumbuhkan hubungan saling percaya, dan menyelaraskan diri dengan macam-macam orang.
- e. Keterampilan sosial (*social skill*), yakni suatu keterampilan yang berkenaan dengan seni membina hubungan sosial dengan orang lain. Hal ini mencakup kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain serta dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, dan mempergunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi orang lain.²¹

²¹ *Ibid.*, hlm. 58-59.

Dalam al-Qur'an, konsep kecerdasan emosional seperti yang dikemukakan di atas ialah apa yang digambarkan sebagai "kepekaan batin".

Al-Qur'an menjelaskan hal ini dengan kata-kata sebagai berikut :

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا
فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ.

Terjemahnya :

Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada. (QS. Al-Hajj : 46)²²

Ayat ini dengan gamblang menjelaskan bahwa pengetahuan empiris tidak akan ada artinya jika tidak menghidupkan persepsi dan kepekaan batin manusia mengenai keadaannya, potensi-potensinya, dan resiko-resiko yang dihadapinya.²³ Dengan kata lain, kepekaan batin atau kecerdasan emosional yang secara esensial memberi makna atas setiap pengalaman hidup seseorang.

2. Religiusitas

Religiusitas menunjuk kepada komitmen beragama seseorang.

Menurut Djohar, karena religiusitas individu merupakan karakteristik

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Bumi Restu, 1978), hlm. 519.

²³ Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin (Bandung : Pustaka, 1996), hlm. 51.

pribadi, maka perwujudan dalam diri seseorang paralel dengan proses pertumbuhan dan perkembangan kepribadian orang bersangkutan.²⁴

Sebagai bagian dari karakteristik pribadi, *profile of religious structure* dengan sendiri akan menggambarkan personalitas seseorang sebagai internalisasi nilai-nilai religiusitas secara utuh, yang diperoleh dari hasil-hasil sosialisasi nilai-nilai religius di sepanjang kehidupannya. Dengan demikian, kalau seseorang itu religius semestinya personalitas atau kepribadiannya menggambarkan bangunan integral dari dirinya, yang akan nampak pada wawasan, motivasi, cara berpikir, sikap perilaku, maupun tingkat kepuasan pada dirinya yang merupakan hasil dari organisasi sistem psiko-fisiknya.²⁵

Religiusitas diwujudkan dalam berbagai dimensi kehidupan manusia. C.Y. Glock dan R. Stark, sebagaimana yang telah dikutip Djameluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, menjabarkan konsep religiusitas menjadi lima dimensi, yaitu :

- a. Dimensi keyakinan (ideologis), yang menggambarkan tingkat penerimaan seseorang terhadap doktrin-doktrin teologis dalam agama. yakni: keimanan kepada Allah, Malaikat, Kitab Allah, Rasul, Qada dan qadar, dan Hari Akhir.
- b. Dimensi peribadatan (ritualistik), yang mencakup ketaatan mengerjakan kewajiban ritual dalam agama yang dipeluk, yang meliputi Penunaian

²⁴ Djohar, "Profil Religiositas Sosial dalam Pendidikan Islam", dalam M. Anies et al. (eds), *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren : Religiusitas Iptek* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 27.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 27-28.

Ibadah Wajib (salat dan puasa), ibadah sunnah (salat, puasa dan infaq) dan perspektif tentang ibadah.

- c. Dimensi pengalaman, yakni pengalaman yang berhubungan dengan kehidupan beragama, misalnya pengalaman merasakan bahwa doanya dikabulkan atau merasa dirinya mendapat pertolongan Tuhan.
- d. Dimensi pengetahuan agama, yakni dimensi yang menunjuk kepada taraf pengetahuan tentang ajaran agamanya dan aktivitasnya dalam menambah pengetahuan agama, yang meliputi : aktifitas membaca buku-buku agama, mengikuti pengajian, dan membaca Al Qur'an.
- e. Dimensi konsekuensi komitmen beragama, yakni dimensi yang mengacu pada identifikasi akibat-akibat (buah) dari keyakinan, peribadatan, pengalaman, dan pengetahuan agama seseorang dalam kehidupan individual dan sosialnya sehari-hari.²⁶ Yang meliputi : konsekuensi dalam kehidupan keluarga, kehidupan sosial, dan etika pribadi.

Menurut Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, rumusan Glock dan Stark yang membagi religiusitas menjadi lima dimensi tersebut, sampai tingkat tertentu mempunyai kesesuaian dengan Islam.²⁷ Sebuah ayat al-Qur'an yang secara agak lengkap menggambarkan dimensi-dimensi religiusitas seperti yang dikemukakan Glock dan Stark di atas, adalah :

²⁶ Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *op.cit.*, hlm. 77-78. Lihat juga Djamaluddin Ancok, "Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian", dalam Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (eds.), *Metode Penelitian Survei* (Jakarta : LP3ES, 1989), hlm. 126-127.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 80.

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قَبْلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ
 وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى
 وَالْيَتَامَى وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ
 وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ
 وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ.

Terjemahnya :

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (Al-Baqoroh : 177).²⁸

3. Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Religiusitas

Di muka telah dikutip pendapat Jeanne Segal mengenai peran penting kecerdasan emosional dalam kehidupan spiritual. Pendapat ini secara implisit mengandaikan adanya hubungan antara kecerdasan emosional dan religiusitas. Hubungan antara kecerdasan emosional dan religiusitas tersebut, secara teoritis, dapat dijelaskan dari dua segi.

²⁸ Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 43.

Pertama, baik kecerdasan emosional maupun religiusitas pada dasarnya sama-sama bertumpu dan berpusat pada kehidupan mental atau batin seseorang. Dalam konteks ini, maka menurut Daniel Goleman, “keterampilan emosional bergandengan tangan dengan pendidikan karakter, demi pertumbuhan moral”²⁹.

Kedua, sampai batas-batas tertentu komponen-komponen kecerdasan emosional menunjukkan afinitas (persamaan-pertalian) dengan dimensi-dimensi religiusitas. Sebagai contoh, komponen empati dan keterampilan sosial dari kecerdasan emosional memperlihatkan afinitas yang tinggi dengan dimensi konsekuensi komitmen beragama dari religiusitas.

Dari dua kenyataan tersebut di atas, maka secara teoritis dapat dikatakan bahwa semakin tinggi taraf kecerdasan emosional seseorang, akan semakin kuat pula kadar religiusitasnya. Hubungan antara kecerdasan emosional ini dilukiskan oleh al-Qur’an dengan kata-kata sebagai berikut :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ.

Terjemahnya :

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakal. (Al-Anfaal:2)³⁰

²⁹ Daniel Goleman, *op.cit.*, hlm. 407

³⁰ Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 260.

Jadi, menurut ayat di atas, adalah orang-orang yang mempunyai “kepekaan batin” atau kecerdasan emosional yang mampu memberikan apresiasi yang positif dan konstruktif terhadap simbol-simbol keagamaan dengan peningkatan dan penajaman religiusitasnya. Dengan kata lain, antara kecerdasan emosional dan religiusitas terhadap hubungan yang positif.

H. Hipotesis

Bertolak dari kerangka berpikir atau rasionalisasi tentang hubungan antara kecerdasan emosional dengan religiusitas yang dikemukakan sebelumnya, hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Hipotesis Alternatif (H_a) :

Ada korelasi positif satu arah yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan religiusitas siswa di MAN Tempursari Ngawi.

2. Hipotesis Nihil (H_0) :

Tidak ada korelasi positif satu arah yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan religiusitas siswa di MAN Tempursari Ngawi.

I. Metode Penelitian

1. Subyek Penelitian

Populasi penelitian ini adalah siswa-siswa kelas I, II, dan kelas III MAN Tempursari Ngawi; siswa-siswa kelas I, II, dan kelas III yang akan menjadi obyek pengambilan sampel dalam penelitian ini. Jumlah seluruh siswa kelas I, II, dan kelas III MAN Tempursari Ngawi pada tahun pelajaran 2002/ 2003 sebanyak 572 siswa dengan masing-masing kelas I, II, dan

kelas III dibagi menjadi lima kelas. Oleh karena jumlah populasi cukup besar, maka subyek penelitian ditentukan dengan cara sampling, dengan jumlah sampel ditetapkan sebesar 15%.³¹ Berdasarkan persentase di atas, maka jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 85 orang.

Sementara itu, dalam pengambilan sampel digunakan teknik *proportional stratified random sampling*. Artinya, sampel diambil dari semua kelompok kelas I, II, dan kelas III, yang disesuaikan dengan perimbangan jumlah satuan elementer dari masing-masing strata. Kemudian prosedur pengambilan sampel untuk setiap kelompok kelas pada masing-masing strata menurut proporsi tertentu dilakukan secara random, yakni secara ordinal.³²

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam analisis, dalam penelitian ini digunakan metode-metode sebagai berikut :

- a. Metode angket, yaitu metode pengumpulan data dengan mengajukan sejumlah pertanyaan tertulis kepada siswa.³³ Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang kecerdasan emosional dan religiusitas siswa. Model angket yang dipakai adalah model Skala Likert, yang disusun dengan menggunakan jenjang lima.³⁴ Angket dapat dikatakan memenuhi syarat sebagai alat pengumpul data bila angket tersebut valid

³¹ Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hlm. 107.

³² *Ibid.*, hlm. 107-112.

³³ *Ibid.*, hlm. 124

³⁴ Sofyan Effendi, "Prinsip-prinsip Pengukuran dan Penyusunan Skala", dalam Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (eds.), *op.cit.*, hlm. 95-96. Angket untuk variabel religiusitas sebagian butir soalnya diambil dari Sugeng Sugiono dan Susiloningsih, *Etos Kerja Bakul Muslimah* (Penelitian tentang hubungan antara kualitas agama dengan etos kerja). (yogyakarta : P3M IAIN Sunan Kalijaga, 1991). Hlm. 51-60. (kisi-kisi dan daftar angket lihat dilampiran).

dan reliabel.³⁵ Untuk mengetahui angket tersebut memenuhi syarat sebagai alat pengumpul data yang valid dan reliabel perlu dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji coba tersebut dilakukan terhadap 30 siswa MAN Tempursari yang dipilih secara acak, tidak termasuk sampel dalam penelitian ini. Dari hasil perhitungan validitas dengan komputer program SPSS edisi Singgih Santoso: pada performansi aktual dari 85 butir item yang terbagi dalam dua kelompok variabel, 45 butir item kecerdasan emosional dan 40 butir item religiusitas diperoleh hasil r hitung $>$ r tabel 0,239 pada taraf signifikansi 5%. Sedangkan hasil perhitungan reliabilitas untuk 45 butir item kecerdasan emosional diperoleh hasil r hitung 0,9224 $>$ r tabel 0,239 dan untuk 40 butir item religiusitas diperoleh hasil r hitung 0,9167 $>$ r tabel 0,239 pada taraf signifikansi 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa 85 butir item tersebut valid dan reliabel sebagai instrumen. Hasil perhitungan uji validitas dan reliabilitas dapat dilihat dalam lampiran.

- b. Metode wawancara, yaitu metode pengumpulan data dengan mengadakan tanya jawab secara tatap muka dengan responden.³⁶ Metode ini digunakan untuk menghimpun data tentang gambaran umum lokasi penelitian, dan model pendekatan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam. Wawancara dilakukan dengan wakil kepala madrasah dan guru-guru pendidikan agama Islam.
- c. Metode dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data dengan cara membaca dan mengutip dokumen-dokumen yang ada dan relevan dengan

³⁵ Suharsimi Arikunto, *op cit*, hlm. 160.

³⁶ Irawati Singarimbun, "Teknik Wawancara", dalam *op. cit.*, hlm. 192.

pokok pembahasan.³⁷ Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang sejarah madrasah, struktur organisasi madrasah, keadaan guru, siswa dan karyawan, serta sarana dan fasilitas yang dimiliki madrasah.

d. Metode observasi, yaitu metode pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung kepada obyek penelitian.³⁸ Metode ini dipakai untuk mengetahui situasi madrasah dan lingkungannya.

3. Metode Analisis Data

Data yang berhasil dihimpun kemudian diklasifikasikan secara sistematis, untuk selanjutnya dilakukan analisis. Analisis meliputi :

a. Analisis Kuantitatif

Data kuantitatif dianalisis secara statistik, dengan menerapkan analisis statistik deskriptif. Analisis meliputi :

1) Uji statistik deskriptif melalui perhitungan tendensi sentral dengan menghitung *mean*. Rumus yang dipakai adalah :

$$M = \frac{\sum f x}{N}$$

di mana : M = Mean atau nilai rata-rata

fx = Hasil perkalian antara masing-masing skor dengan frekuensi

N = Jumlah kasus.³⁹

³⁷ Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hlm. 200.

³⁸ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung : Tarsito, 1994), hlm. 164.

³⁹ Sutrisno Hadi, *Statistik, Jilid I* (Yogyakarta : Andi Offset, 1993), hlm. 37.

- 2) Uji korelasi satu jalur antara dua variabel melalui perhitungan korelasi product moment dengan angka kasar. Rumus yang dipakai adalah :

$$r_{xy} = \frac{x'y' - \frac{(\sum fx')(\sum fy')}{N}}{\sqrt{[(\sum fx'^2) - (\frac{\sum fx'}{N})^2] [(\sum fy'^2) - (\frac{\sum fy'}{N})^2]}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi x' dan y'

fx' = Nilai kecerdasan emosional siswa

fy' = Nilai religiusitas siswa

fx'^2 = Product x' dan x'

fy'^2 = Product y' dan y'

$x'y'$ = Product x' dan y'

N = jumlah kasus ⁴⁰

b. Analisis Kualitatif

Data kualitatif yang berhasil dihimpun dianalisis secara kualitatif.

Langkah-langkah analisis meliputi :

- 1) Klasifikasi data, yaitu mengelompokkan data sesuai dengan unit-unit pembahasan yang sudah ditetapkan.
- 2) Sistematisasi data, yaitu menyusun data dalam urutan yang logis.
- 3) Interpretasi data, yaitu menjelaskan data sehingga pengertian yang bermakna dan mudah dipahami.

⁴⁰ Sutrisno Hadi, *Statistik*, Jilid II (Yogyakarta : Adi Offset, 1993), hlm.300

Dalam rangka interpretasi data dimaksud, maka diterapkan metode-metode sebagai berikut :

- 1) Metode deduktif, yaitu suatu metode berpikir yang berangkat dari hal-hal yang bersifat umum (teori) untuk kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.
- 2) Metode induktif, yaitu suatu metode berpikir yang bertolak dari fenomena yang khusus, yang kongkrit, dan kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.⁴¹

J. Sistematika Pembahasan

Pembahasan skripsi ini dibagi menjadi empat bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub-sub.

Bab pertama adalah pendahuluan, yang memuat aspek-aspek pertanggungjawaban penulisan skripsi, yang meliputi penegasan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, hipotesis, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua menguraikan gambaran umum MAN Tempursari Ngawi. Masalah-masalah yang dikemukakan dalam bab ini meliputi letak geografis dan kondisi lingkungannya, sejarah berdiri dan perkembangannya, struktur organisasi, keadaan siswa, guru dan karyawan, serta sarana dan fasilitas.

⁴¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I (Yogyakarta : Andi Offset, 1992), hlm 42

Bab ketiga membahas kecerdasan emosional dengan religiusitas siswa MAN Tempursari Ngawi. Masalah-masalah yang dibahas meliputi pembinaan kecerdasan emosional dan religiusitas siswa dalam proses pendidikan agama Islam, kecerdasan emosional siswa, religiusitas siswa, korelasi antara kecerdasan emosional dan religiusitas siswa, dan pembahasan.

Bab keempat adalah penutup, yang memuat kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup yang dipandang perlu.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini berusaha menggunakan tiga permasalahan pokok, yaitu tingkat kecerdasan emosional, tingkat religiusitas, dan hubungan antara kecerdasan emosional dan religiusitas pada siswa-siswa MAN Tempursari tahun pelajaran 2002/2003. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dikemukakan pada bab sebelumnya terhadap tiga permasalahan tersebut, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Antara kecerdasan emosional dan religiusitas siswa-siswa MAN Tempursari Ngawi tahun pelajaran 2002/2003 terdapat hubungan positif satu arah yang signifikan, artinya semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional siswa MAN Tempursari maka semakin tinggi tingkat religiusitas siswa MAN Tempursari. Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa harga $r = 0,616$ adalah lebih besar dari harga r_t pada $db = 83$, baik pada taraf signifikansi $5\% = 0,215$ maupun pada taraf signifikansi $1\% = 0,278$. Itu berarti hipotesis penelitian ini terbukti kebenarannya.

B. Saran –saran

Temuan-temuan yang dihasilkan dalam penelitian ini tentu saja perlu ditindak lanjuti demi pengembangan dan demi lebih memberdayakan pendidikan agama Islam. Sehubungan dengan hal tersebut, di bawah ini

diajukan beberapa saran yang dipandang relevan bagi upaya pengembangan dan pemberdayaan pendidikan agama Islam dimaksud.

1. Untuk lebih mengoptimalkan pencapaian tujuan pendidikan agama Islam berupa pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran-ajaran Islam di kalangan para siswa, pelaksanaan proses pendidikan agama Islam perlu lebih diorientasikan pada pembinaan dan pengembangan kecerdasan emosional siswa. Oleh karena itu, dalam kaitan ini model pembelajaran CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) mutlak harus diterapkan dalam proses pendidikan agama Islam, dengan terutama menekankan pendekatan *value clarification*, yaitu suatu pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta untuk melakukan refleksi terhadap nilai-nilai agama yang sedang dipelajarinya sesuai dengan konteks pengalaman aktual hidupnya sehari-hari.
2. Dalam upaya membina dan mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik, program kegiatan ekstra-kurikuler perlu dimanfaatkan secara optimal. Pemanfaatan program kegiatan ekstra-kurikuler dalam pembinaan dan pengembangan kecerdasan emosional peserta didik adalah lebih menguntungkan, karena pelaksanaannya lebih fleksibel dan dapat dimodifikasi secara leluasa sesuai dengan tuntutan kebutuhan situasi kongkrit dalam proses pembelajaran
3. Penelitian tentang hubungan antara kecerdasan emosional dengan religiusitas perlu terus digalakkan di masa depan. Penggalakan penelitian dimaksud tidak hanya di lembaga-lembaga sekolah, melainkan di

lembaga-lembaga pendidikan luar sekolah. Sehubungan dengan hal ini, orientasi penelitian hendaknya lebih ditekankan pada upaya mencari strategi, metode, dan teknik pembelajaran pendidikan agama Islam yang efektif bagi pembinaan dan pengembangan kecerdasan emosional siswa.

C. Kata Penutup

Sungguh merupakan suatu kebahagiaan yang amat besar bagi penulis bahwa pada akhirnya penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan tuntas. Proses penyelesaian yang berjalan cukup panjang memang merupakan sesuatu yang melelahkan. Kendati demikian, proses perjalanan penyelesaian penyusunan skripsi memberikan banyak sekali pengalaman yang berharga bagi studi akademik penulis maupun bagi perjalanan hidup penulis selanjutnya.

Hal ini pertama-tama dikarenakan bahwa penyusunan skripsi ini membawa kepada suatu proyek kerja penelitian yang relatif serius, suatu pengalaman penting yang baru pertama kali dijalannya. Lebih dari itu, kerja penyusunan skripsi ini, sejak penyusunan rancangan awal sampai pada penyelesaian akhir, telah memberikan kesempatan kepada penulis berinteraksi dengan banyak orang dengan latar belakang profesi yang berbeda.

Penulis ingin menyatakan dengan sepenuh hati bahwa skripsi ini merupakan hasil maksimal dan terbaik yang dapat penulis usahakan. Akan tetapi, sebagai karya manusia yang tidak luput dari kekurangan dan

kekhilapan, tidak tertutup kemungkinan bahwa skripsi ini mengandung kelemahan-kelemahan tertentu. Oleh karena itu penulis senantiasa mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari berbagai pihak. Meskipun kritik dan saran dimaksud tidak semuanya dapat dimanfaatkan bagi penyempurnaan skripsi ini. Sekurang kurangnya ia akan menjadi bekal yang berharga bagi penulis untuk berkarya lebih lanjut.

Apabila skripsi ini memberikan pengalaman pertama kepada penulis dalam melakukan sebuah penelitian yang serius, ia sekaligus pula merupakan tugas akhir penulis di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini. Skripsi ini, karenanya merupakan lambang abadi kenangan penulis terhadap almamater tercinta ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. 1996. "Perspektif 'Link and Match' Lembaga Pendidikan Tinggi Tenaga Kependidikan Agama Islam : Rekonstruksi atas Tinjauan Metodologi Pembudayaan Nilai-nilai Keagamaan". *Jurnal Pendidikan Islam*. No. 1 Tahun I, Januari 1996.
- Ancok, Djamaluddin. 1989. "Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian". Dalam Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (eds.). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES.
- Ancok, Djamaluddin dan Fuat Nashori Suroso. 1994. *Psikologi Islami : Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Anton Dajan. 1986. *Pengantar Metode Statistik*, Jilid I. Jakarta: LP3ES.
- Afiatin, Tina. 2002. "Pola Asuh yang Mencerdaskan Anak dari Sisi Kecerdasan Emosi". Makalah disampaikan pada Seminar Pola Asuh yang Mencerdaskan Anak Pusat Studi Wanita UII, pada 20 April 2002.
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arina Mustika. 2001. "Pengaruh Pola Pendidikan dalam Keluarga terhadap Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa di MAN Yogyakarta I". Skripsi. Yogyakarta : Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga.
- Bashari, Khairuddin. 2002. "Apa dan Bagaimana Kecerdasan Emosi". Makalah disampaikan pada Seminar Pola Asuh yang Mencerdaskan Anak Pusat Studi Wanita UII, pada 20 April 2002.
- Departemen Agama RI. 1978. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta : Bumi Restu.
- Departemen Agama RI. 1996. *Petunjuk pelaksanaan proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Dirjen Bimbaga Islam.
- Djohar. 1998. "Profil Religiositas Sosial dalam Pendidikan Islam". Dalam M. Anies et al. (eds.), *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren : Religiusitas Iptek*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Djuwariyah. 2000. "Pengelolaan Kecerdasan Emosional Siswa". Makalah disampaikan pada Diskusi Dosen FIAI UII, tanggal 11 Oktober 2000.
- Echols, John M., dan Hassan Shadily. 1995. *Kamus Inggris-Indonesia* Jakarta : Gramedia.

- Effendi, Sofian. 1989. "Prinsip-prinsip Pengukuran dan Penyusunan Skala". Dalam Masri Singarimbun dan Sofian Effendi. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES.
- Endah Farhati Ambarwati. 2001. "Emotional Intelligence dalam Pendidikan Islam bagi Anak (Telaah Lembaga Keluarga)". Skripsi. Yogyakarta : Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga.
- Freire, Paulo. 2000 *Pendidikan Kaum Tertindas*. terj. Oetomo Dananjaya dkk. Jakarta : LP3ES.
- Goleman, Daniel. 2001. *Kecerdasan Emosional : Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*. terj. T. Hermaya. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Gottman, J., dan J. DeClaire. 1998. *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*. terj. T. Hermaya. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Hernowo dan M. Deden Ridwan (editor), 2002. *Aa Gym dan Fenomena Daarut Tauhid : Memperbaiki Diri Lewat Manajemen Qalbu*. Bandung : Mizan.
- Langgulang, Hasan. 1980. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung : Alma'arif.
- Mantra, Ida Bagoes, dan Kasto. 1989. "Penentuan Sampel" Dalam Masri Singarimbun dan Sofian Effendi. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES
- Mirwan, Agus. 1981. *Pedoman Mengajar*. Yogyakarta : Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga.
- Mukrimah. 2002. "Konsep Kecerdasan Emosional menurut Daniel Goleman dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam". Skripsi. Yogyakarta : Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga.
- Nurkancana, Wayan, dan P.P.N. Sumartana. 1986. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Nurkhayati. 2002. "Aspek Kecerdasan Emosional dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah". Skripsi. Yogyakarta : Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga.
- Pratiknya, Ahmad Watik. 1991. "Identifikasi Masalah Pendidikan Agama Islam di Indonesia". Dalam Muslih Usa (ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia : Antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta : Tiara Wacana.

- Rahman, Fazlur. 1996. *Tema Pokok ul-Qur'un*. terj. Anas Mahyuddin. Bandung : Pustaka.
- Rusmini. 2002. "Pengembangan Kecerdasan Emosional dalam Pendidikan Islam". Skripsi. Yogyakarta : Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga.
- Segal, Jeanne. 2001. *Melejitkan Kepekaan Emosional : Cara Baru-Praktis untuk Mendayagunakan Potensi Insting dan Kekuatan Emosi Anda*. Terj. Ary Nilandari. Bandung : Kaifa.
- Shamples, Bob. 2002. *Revolusi Belajar untuk Anak : Panduan Belajar Sambil Bermain untuk Membuka Pikiran Anak-anak Anda*. Terj. Rahmani Astuti. Bandung : Kaifa
- Shapiro, Lawrence E. 1996. *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, terj. Alex Tri Kantjono Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Singih Santoso, 2001. *Statistik Parametrik*, Jakarta : Elex Media Komputindo, Gramedia.
- Singarimbun, Irawati. 1989. "Teknik Wawancara". Dalam Masri Singarimbun dan Sofian Effendi *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES.
- Surakhmad, Winarno. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung : Tarsito.
- Sutrisno Hadi. 1989. *Bimbingan Menulis Penelitian Ilmiah*. Bandung : Tarsito.
- _____. 1992. *Metodologi Research*, Jilid I. Yogyakarta : Andi Offset.
- _____. 1993. *Statistik*, Jilid I dan II Yogyakarta : Andi Offset.
- Suyanto dan Djihad Hisyam. 2000 *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*. Yogyakarta : Adicita Karya Nusa.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2000. *Pengembangan Kurikulum : Teori dan Praktek*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Ummi Muslihatin. 2001. "Pengembangan Kecerdasan Emosional pada Pesantren Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta" Skripsi. Yogyakarta : Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga.
- Wimbarti, Supra. 2002. "Pola Asuh yang Mencerdaskan Anak : Dari Sisi EQ". Makalah disampaikan pada Seminar Pola Asuh yang Mencerdaskan Anak Pusat Studi Wanita UII, pada 20 April 2002.

CURRICULUM VITAE

Nama : Mustopa
NIM : 96473466
Tempat Tanggal Lahir : Ngawi, 18 Pebruari 1977
Nama Orang Tua
Ayah : Moh. Saleh
Ibu : Syamsiyah
Alamat Asal : Jenak, Banyubiru, Ngawi
Alamat Kost : Bantulan Janti, No.68 Yogyakarta
55281.
Riwayat Pendidikan : Tamat SDN Banyubiru, Ngawi IV 1989
Tamat MTsM Tempurrejo, Ngawi 1992
Tamat MAN Tempursari, Ngawi 1995
Masuk IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta 1996

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA